

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyediakan informasi berupa laporan kondisi dan hasil kinerja dari perusahaan di periode tertentu kepada pihak eksternal seperti investor, debitur, masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Namun pelaporan keuangan yang disajikan biasanya sering disalah gunakan dengan cara melakukan manipulasi ataupun kecurangan dalam bentuk apapun. Hal ini sering disebut juga dengan *fraud*. *Fraud* (kecurangan) sendiri yang nantinya bisa menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. *Fraud* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dengan maksud disengaja menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan secara tidak wajar untuk memperoleh keuntungan pribadi sehingga bisa merugikan pihak organisasi/perusahaan yang bersangkutan bahkan pada pihak lain.

Bukan hanya di lembaga pemerintahan seperti perpajakan, kementerian, dan inspektorat saja, namun di lembaga industri ataupun perusahaan-perusahaan lain juga kerap melakukan kecurangan pada laporan keuangan seperti perusahaan BUMN, manufaktur, dan terutama pada sektor perbankan. Saat ini, jika dilihat dari kasus-kasus *fraud* yang telah ada dan terjadi, yang masih tetap menempati posisi terbanyak praktik kecurangan kejahatan ekonomi dan keuangan yaitu pada sektor perbankan.

*Fraud* bukan saja berakibat berkurangnya aset organisasi tetapi dapat mengurangi reputasi. Perusahaan yang memutuskan untuk *go public* wajib mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya, sehingga setiap perusahaan mengharapkan laporan keuangan yang disajikan dalam keadaan baik dari waktu ke waktu. Untuk itu sebagian dari manajer yang tidak mampu memenuhi harapan tersebut terkadang cenderung melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, agar pihak eksternal tetap memberikan kesan baik dari kinerja perusahaan tersebut. Dalam industri Perbankan, *Fraud* dapat di artikan sebagai tindakan sengaja melanggar ketentuan internal meliputi (1) Kebijakan, (2) Sistem dan (3) Prosedur yang berpotensi merugikan bank baik material maupun moral.

Pada tanggal 28 November 2002 Bank Lippo mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode per 30 September 2002. Pada publikasi tersebut, tercatat bahwa total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo per 30 September 2002 sebanyak Rp 24 triliun dengan laba bersih sebanyak Rp 98 miliar. Selain itu pada publikasi tersebut, pihak manajemen Bank Lippo juga menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah di audit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Namun, permasalahan dan keanehan muncul ketika adanya perbedaan isi laporan keuangan Bank Lippo untuk periode per 30 September 2002 yang dilaporkan Bank Lippo kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 27 Desember 2002 dengan laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan sendiri oleh pihak Bank Lippo. Berdasarkan laporan yang terdapat di BEJ, total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun Rp 1,2 triliun). Selain itu, ternyata Bank Lippo harusnya mencatat kerugian sebesar Rp 1,3 triliun,

yang awalnya berdasarkan publikasi dari pihak Bank Lippo, perusahaan tersebut tercatat memperoleh laba (Tempo, 2003b). Munculnya laporan keuangan ganda ini langsung ditanggapi oleh pihak KAP yang mengaudit LK Bank Lippo yaitu Ernst and Young, Sarwoko dan Sanjaya. Menurut KAP tersebut, laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Lippo tanggal 27 November 2002 tersebut merupakan LK yang belum selesai diaudit oleh KAP tersebut, hanya LK yang dilaporkan ke BEJ yang telah diaudit (Tempo, 2003b).

Berdasarkan kejadian tersebut, pihak Bank Lippo berdalih, penyebab adanya perbedaan tersebut dikarenakan terjadinya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) yang awalnya Rp 2,393 triliun turun menjadi Rp 1,42 triliun. Penurunan aset ini juga berdampak pada nilai *capital Adequacy Ratio* (CAR) yang turun menjadi 4,23% (awalnya 24,77%). Akan tetapi, alasan yang diberikan oleh pihak Bank Lippo tersebut dibantah oleh beberapa pihak. Beberapa pihak menduga bahwa Bank Lippo telah melakukan manipulasi laporan keuangan secara sengaja. Hal ini dibuktikan dengan melihat aset agunan yang dimiliki Bank Lippo. Agunan yang dijadikan aset oleh Bank Lippo tersebut ternyata merupakan aset yang berasal dari Grup Lippo, yaitu PT Bukit Sentul Tbk; PT Lippo Karawaci Tbk; PT Lippo Securities Tbk; PT Panin Insurance Tbk; PT Lippo Cikarang Tbk; dan PT Hotel Prapatan (Sumantyo, 2003). Atas kasus ini BEJ, meminta Bank Lippo untuk mengadakan paparan publik (paling lambat 15 Januari 2003). Paparan tersebut berisikan pernyataan/penjelasan pihak Bank Lippo terkait adanya laporan keuangan ganda Bank Lippo Per 30 September 2002

dan menjelaskan kinerja keuangan perusahaan hingga periode 31 Desember 2002(Tempo, 2003b).

Kondisi tersebut memotivasi dilakukannya penelitian ini untuk mengembangkan suatu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dan perspektif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah dengan menganalisis laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan serta mengaitkannya dengan faktor-faktor pemicunya seperti yang dijelaskan dalam teori-teori *fraud*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, maka akan dapat meningkatkan kemungkinan untuk mendeteksinya.

Dalam mendeteksi *fraud* sampai saat ini masih belum menemukan indikator yang tepat. *Fraud triangle theory* merupakan teori yang sudah umum digunakan. Untuk itu harus melakukan pengembangan untuk memaksimalkan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan terutama di sektor perbankan. Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. *Fraud diamond theory* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dimana *fraud diamond theory* ini merupakan pengembangan dari konsep *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953).

Elemen-elemen dalam *fraud diamond* tersebut meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Elemen-elemen dalam *fraud diamond*

ini tidak dapat begitu saja diamati secara langsung sehingga membutuhkan faktor-faktor per elemennya. Elemen yang pertama, *pressure* yang difaktorkan dengan tekanan *financial target*, *financial stability*, *institutional ownership*, dan *external pressure*; elemen selanjutnya *opportunity* yang difaktorkan dengan *nature of industry*, *external auditor quality*; dan *rationalization* yang difaktorkan dengan *change in auditor*, lalu elemen yang terakhir *capability* yang difaktorkan dengan *direction switch*.

Tekanan (*pressure*) merupakan keadaan yang ditunjukkan kepada individu maupun sekelompok orang yang dapat mengubah tingkah laku individu tersebut (Hanifa, 2015). Tekanan yang terjadi pada suatu wilayah kerja individu atau kelompok dapat mendorong mereka untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat dilihat menggunakan faktor yaitu, pertama *financial target* atau target keuangan. Target keuangan muncul pada saat posisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk yang menyebabkan laba yang diperoleh menurun secara besar serta akan muncul kepentingan keuangan tersendiri dari perusahaan. Ini akan memicu tekanan bagi manajemen untuk lebih mementingkan kepentingan individu yang berdampak dengan adanya *fraud* pada pelaporan keuangan, yang digambarkan melalui *Return of Assets (ROA)*.

Hal tersebut didukung penelitian Terzaghi (2017), Ghozali (2016), Triatmoko (2017) dan Warsidi dkk (2018) menunjukkan bahwa target keuangan yang diprosikan ROA berpengaruh positif terhadap adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan *fraud*. Sementara pada penelitian Asmaranti

(2016) menunjukkan bahwa target keuangan yang diproksikan ROA berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Hal itu berbeda dengan penelitian sebelumnya Hardika (2015), Dea dkk (2017) dan Suyanto (2017) yang didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yaitu *financial stability* atau stabilitas keuangan, Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk mengelola kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil, karena apabila keuangan perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan tersebut akan naik dan tentunya akan menjadi daya tarik bagi investor, kreditor maupun pengambil keputusan lainnya. Penilaian mengenai kestabilan kondisi perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya yang tercermin dalam rasio perubahan total aset. Hal inilah yang memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dengan merubah total aset perusahaan guna menutupi apabila terjadi kondisi stabilitas yang buruk. Karena pertumbuhan aset pada perusahaan dapat digunakan untuk menilai besar atau kecilnya suatu perusahaan dan juga citra perusahaan dan kemampuan dalam mengoperasikan perusahaan. Hal tersebut didukung penelitian Aprilia (2017) dan Warsidi dkk (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh positif *financial stability* terhadap fraud dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut juga disampaikan Asmaranti (2016) dan Terzaghi (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan stabilitas keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Tetapi berbeda dari hasil penelitian Hardika (2015) dan Triatmoko (2017) menunjukkan tidak ada pengaruh antara stabilitas keuangan dengan kecurangan laporan

keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Ghazali (2016) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keduanya.

Faktor ketiga, *institutional ownership* atau kepemilikan institusional dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. *Institutional ownership* di dalam sebuah institusi perbankan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi institusi tersebut. Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diindikasikan semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin besar pula kemungkinan institusi perbankan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa *Institutional Ownership* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Warsidi (2018) yang mengatakan tidak berpengaruh antara *Institutional Ownership* dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Aprilia (2017) lalu menguatkan dari penelitian di atas yang menyatakan tidak berpengaruh secara signifikan antara *Institutional Ownership* dengan kecurangan laporan keuangan

Faktor keempat, yaitu *external pressure* atau tekanan eksternal. Perusahaan sering kali mendapat tekanan dari pihak eksternal, salah satunya memaksimalkan nilai pemegang saham melalui dividen atau harga saham. Besarnya nilai yang dapat didistribusikan ke pemegang saham akan terlihat pada arus kas bebasnya. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam perusahaan,

maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (Norbarani, 2012). Sementara itu, arus kas bebas yang rendah akan mengurangi kepercayaan pemegang saham karena hal ini menandakan kinerja internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Sehingga, manajemen mungkin akan melakukan kecurangan dengan meninggikan arus kas bebas untuk menutupi rendahnya arus kas bebas yang dimiliki. Penelitian terbaru Ghazali (2016) dan Terzaghi (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara tekanan eksternal dengan kecurangan laporan keuangan. Tapi sebaliknya yang terjadi pada penelitian Warsidi dkk (2018) menyatakan berpengaruh negatif tetapi pada penelitian Asmaranti (2016) menyatakan negatif tapi tidak signifikan. Beda lagi pada penelitian Triatmoko (2017) menunjukkan positif tapi tidak signifikan tapi pada penelitian Dea dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen *fraud diamond* selanjutnya yaitu *opportunity* atau peluang. Dalam *fraud*, peluang merupakan suatu kondisi terbuka yang memberikan kesempatan terhadap seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi atau jabatan yang dapat memberikan keuntungan pribadi (Daljono, 2013).

Faktor terjadinya peluang yaitu yang pertama, *nature of industry* atau keadaan ideal suatu perusahaan dalam sebuah industri, hal ini memunculkan adanya sebuah risiko dalam sebuah industri untuk melakukan estimasi atau



penilaian yang subjektif. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang besaran saldonya ditentukan oleh perusahaan itu sendiri melalui estimasi, misalnya estimasi saldo piutang yang tidak tertagih dan akun persediaan usang. Dalam hal ini, manajer memiliki kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang dan persediaan ini sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Apabila perusahaan ingin menarik minat nasabah dan investor, maka salah satu upaya mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanipulasi jumlah piutang dagang, baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghilangkan sebagian piutang jangka panjang (Subramanyam dan Wild, 2009).

Penelitian terbaru oleh Tergazhi (2017) dan Warsidi dkk (2018) mendukung pernyataan di atas yaitu menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi beda lagi pada penelitian Asmaranti (2016) dan Suyanto (2017) menyatakan hubungan keduanya berpengaruh positif tapi tidak signifikan. Sangat berbeda lagi pada penelitian Hardika (2015), Dea dkk (2017), dan Triatmoko (2017) menyatakan hubungan antara keduanya tidak ada pengaruhnya secara signifikan.

Faktor kedua, *external auditor quality*. Kualitas auditor eksternal dapat menghindari konflik kepentingan dan juga untuk menjamin integritas proses audit. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih besar serta manajemen akan cenderung mengurungkan niatnya untuk melakukan tindakan kecurangan dan lebih bersikap hati-hati jika akan melakukan tindakan *fraud*, karena KAP *Big 4* dianggap memiliki

kemampuan yang lebih handal untuk mendeteksi *fraud* dan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Septia dan Heri Laksito (2015), Terzaghi (2017) dan Warsidi dkk (2018) menunjukkan hasil yang positif atas pengaruh dari *external auditor quality* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dan hal ini didukung pada penelitian Aprilia (2017) yang menunjukkan hasil positif yang signifikan antara pengaruh keduanya. Penelitian tersebut beda dengan penelitian Suyanto (2017) menunjukkan hasil yang positif tapi tidak signifikan. Pada penelitian selanjutnya menunjukkan hasil tidak ada pengaruhnya antara *external auditor quality* dengan kecurangan laporan keuangan ini merupakan penelitian dari Hardika (2015) dan Triatmoko (2017). Tetapi pada penelitian Ghazali (2016) mengatakan antara keduanya tidak ada pengaruh yang signifikan.

Selanjutnya pada elemen *rationalization*, *rationalization* dapat diartikan sebagai sifat perilaku yang mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. *change in auditor* (pergantian auditor) merupakan faktor dari elemen *rationalization*. Pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Dalam

penelitian Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor (*auditor switch*) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa penelitiannya berpengaruh positif antara *auditor change* dengan kecurangan laporan keuangan. Tapi berbeda dengan penelitian dari Ghozali (2016), Dhea dkk (2017), Warsidi dkk (2018), dan Regina (2017) yang menunjukkan hasil tidak ada pengaruh yang signifikan.

*Capability* (kapabilitas/kemampuan) merupakan elemen terakhir dari *fraud diamond*. Faktor dari elemen kapabilitas yaitu perubahan dewan direksi (*direction switch*). Perubahan direksi merupakan kondisi dimana proses pemindahan wewenang dari direksi yang lama menuju direksi yang baru, hal tersebut dilakukan agar kinerja yang ada dapat diperbaiki (Hanifa, 2015). Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan, perubahan ini dapat bersifat positif, apabila perubahan direksi tersebut bertujuan untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru yang mempunyai kemampuan dan kompetensi yang lebih. Namun sebaliknya, perubahan direksi tersebut bersifat negatif apabila dilakukan karena adanya *conflict of interest* (perselisihan kepentingan) hingga akhirnya direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut diganti dengan direksi baru. Maka dalam hal ini kecenderungan untuk melakukan *fraud* itu bisa terjadi. Semakin tinggi frekuensi perubahan direksi yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardika (2015) dan Suyanto (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda lagi dengan penelitian Asmaranti (2016), Dhea dkk (2017), Regina (2017), Triatmoko (2017) dan Warsidi dkk (2018) yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh secara signifikan antara keduanya. Perubahan direksi apabila dilakukan karena adanya *conflict of interest* (perselisihan kepentingan) maka kecenderungan untuk melakukan *fraud* itu bisa terjadi. Semakin tinggi frekuensi perubahan direksi yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan *fraud*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Warsidi dkk (2018). Perbedaan penelitian Warsidi dkk (2018) dengan penelitian ini terlihat dari periode yang diambil pada sampel. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan di Indonesia tahun 2011-2015, untuk penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 dengan maksud supaya bisa menunjang hasil dari penelitian ini. Berdasarkan keterangan diatas maka penelitian ini di beri judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF TEORI *FRAUD DIAMOND* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”**.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Yang mana nantinya akan melihat dan

mendeteksi laporan keuangan dari perusahaan dengan menggunakan proksi-proksi variabel dari teori *fraud diamond* yang akan digunakan dan antar variabelnya bisa dilihat pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

6. Apakah *external auditor quality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

7. Apakah *auditor change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

8. Apakah *direction switch* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

2. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

3. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *institutional ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

4. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

5. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

6. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *external auditor quality* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

7. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

8. Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *direction switch* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap bisa bermanfaat bagi:

#### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih bagi penulis tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada sebuah perusahaan terutama di sektor perbankan, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

#### **2. Praktis**

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki penyajian dalam pelaporan keuangan agar terhindar dari *fraud*. Karena penyajian laporan keuangan sangat berpengaruh bagi pihak-pihak penting dalam pengambilan keputusan. Bagi Investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan saat akan menanamkan modalnya di dalam sebuah perusahaan terutama pada sektor perbankan.

